

POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN MAMASA

The Portrait of Inter-Religious Harmony in Mamasa Regency

Muhammad Sadli Mustafa

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: muhammadsadlimustafa@gmail.com

Naskah diterima tanggal 7 Desember 2013. Naskah direvisi tanggal 26 Maret 2014. Naskah disetujui tanggal 22 April 2014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan kerukunan antar umat beragama yang dalam konteks riset ini meng-cover umat Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Metode penelitian kuantitatif diterapkan dalam mengukur respon masyarakat terkait kerukunan antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan respon masyarakat yang cenderung sangat positif dengan indeks yang berada pada kategori sangat tinggi yakni 3,27. Namun, ditemukan fakta lain yang terungkap melalui instrumen wawancara dan kuosioner bahwa sebagian di antara masyarakat memiliki pandangan cenderung negatif terkait dengan penyebaran agama terhadap penganut agama berbeda sehingga perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak utamanya tokoh agama agar tidak menimbulkan riak-riak yang berpotensi memicu konflik identitas antar penganut agama di masa yang akan datang.

Kata Kunci: kerukunan umat beragama, indeks, Mamasa

Abstract

This study aims to measure and describe the inter-religious harmony in the context of this research to cover Muslims, Christians, Catholics, and Hindus in Mamasa Regency, West Sulawesi. Quantitative research method was applied in measuring community response related to inter-religious harmony. The results showed that people tend to respond very positively to the index in the category of very high at 3.27. However, another fact was found and revealed through interview and questionnaire that most of the people tend to have negative views associated with the spread of the different faiths that needs serious attention from all the main religious figures in order not to cause ripples that could potentially lead to conflict of inter-religious identity in the future.

Keywords: religious harmony, index, Mamasa

PENDAHULUAN

Mahatma Gandhi seorang tokoh spiritual India dan anti perang berkata kemarahan dan intoleransi adalah musuh atas pemahaman yang benar (Koran Sindo, 2013). Ini dapat menjadi semacam spirit bahwa pemahaman yang benar dalam beragama akan membawa kepada kemampuan untuk menahan diri dan toleransi kepada sesama, sehingga di dalam kehidupan yang namanya “berbeda” adalah hal biasa, tidak lagi menjadi ganjalan untuk hidup rukun.

Kerukunan antar umat beragama sebenarnya sudah sejak lama digagas dan menjadi prioritas kebijakan pemerintah. Sehingga Indonesia dikenal memiliki toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan umat beragama yang cukup tinggi terutama pada masa Orde Baru, di mana sangat langka ditemukan konflik komunal- identitas terutama yang bernuansa SARA, atau kekerasan atas nama agama yang eskalatif (Muhammad Rais, 2012: 12). Namun, pasca orde baru, tatanan sosial-keagamaan itu sempat terkoyak juga. Konflik, berlatar kesukuan ataupun agama muncul di

beberapa daerah seperti Ketapang, Kupang, Sambas, Sampit, Papua, Aceh, Poso, dan Maluku (Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru, 2010: 1-2). Ini disebabkan karena kerukunan yang dibangun terutama di masa orde baru lebih bersifat politis dalam arti bahwa tatanan sosial-keagamaan yang dibangun adalah pengejawantahan politik keamanan dan stabilitas untuk suksesnya pembangunan yang diterapkan pada masa Orde Baru (Rais, 2012: 12). Sehingga toleransi atau kehidupan harmonis yang dikonstruksi tidak menciptakan semacam kesadaran kultural dalam masyarakat akan tetapi lebih dilakukan sebagai suatu keharusan karena adanya tekanan dan kontrol dari alat-alat kekuasaan Negara (Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru, 2010: 1-2). Ini berarti bahwa kerukunan antar umat beragama yang sudah dikawal sejak lama belum mengakar dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, ketika rezim itu runtuh, maka berimbas pula terhadap kerukunan itu sendiri. Meski demikian, pemerintah tidak pernah lepas melakukan serangkaian upaya demi menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis melalui berbagai kebijakan dalam pembinaan kerukunan umat beragama baik yang bersifat normatif maupun akademik sehingga beberapa tahun belakangan ini kerukunan antar umat beragama kembali mengalami peningkatan (Departemen Agama, 2009: 4-5). Hasil survey nasional yang dilakukan oleh peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan LIPI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama secara nasional dalam kondisi baik (Kementerian Agama RI, 2013: viii, xvii, 31-59).

Menurut Imam Tholikhah bahwa kerukunan antar umat beragama adalah sebuah kondisi yang bersifat dinamis, *on going process*, selalu berubah setiap saat di mana suatu ketika menampakkan kondisi yang baik tetapi mungkin di saat lain menampakkan kondisi yang buruk tergantung pada perkembangan lingkungan strategis di sekitarnya (Kementerian Agama RI, 2013: xvii-xviii). Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bila kembali dilakukan penelitian tentang kerukunan umat beragama khususnya di Kabupaten Mamasa, di mana pasca orde baru, juga pernah dilanda konflik khususnya di Aralle, Tabulahan dan Mambi yang dikenal dengan konflik ATM. Ada yang mengisukan bahwa konflik tersebut adalah konflik agama namun ada dua hasil penelitian menunjukkan bahwa

faktor penyebab terjadinya konflik sesungguhnya adalah kepentingan politik yakni konflik antar dua pihak yang pro dan kontra pemekaran Kabupaten Mamasa hanya saja sentimen agama kemudian ikut mewarnai proses konflik (Amiruddin, t.th.: 17 dan Idham, 2009: 367). Padahal, dari kacamata budaya, Mamasa adalah daerah yang identik atau kental dengan budaya kebersamaan, persatuan dan menghargai orang lain dengan falsafah *mesa' kada dipotuo pantang kada dipomate*-nya. Ini menjadi semacam bukti bahwa kerukunan belum mengakar dalam masyarakat. Bahkan di daerah yang masih kental dengan budaya yang bernilai tinggi pun ternyata rentan terjadi konflik. Oleh karena itu, kerukunan umat beragama khususnya di Kabupaten Mamasa saat ini perlu dilihat kembali dan ditelaah dalam upaya memotret kerukunan itu dengan mekanisme indeks kerukunan antar umat beragama dengan tujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan kerukunan antar umat beragama di daerah dimaksud. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah terkait dengan terciptanya keharmonisan kehidupan antar umat beragama. Selain itu, diharapkan dapat pula bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan terkait dengan masalah kerukunan umat beragama di Indonesia.

Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan seperangkat kuosioner sebagai instrumen utama dan didukung dengan wawancara dengan beberapa informan dan responden. Sampel ditentukan dengan *stratified random sampling* (Prasetyo & Linah, 2005). Di kabupaten Mamasa dengan populasi sebanyak 176.224 jiwa (Kementerian Agama Mamasa, 2012: t.h.) maka jumlah sampel sebanyak 162 orang yang dipilih secara proporsional dari empat penganut agama berbeda yaitu, Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Responden tersebut mewakili populasi pada desa/kelurahan yang terpilih sebagai populasi sasaran dengan target 1 orang setiap rumah tangga.

Kuosioner yang digunakan dalam penelitian ini memuat empat variabel yang diturunkan dari teori berdasarkan konsep Walzer (Walzer, 1997: 10-11), dan 33 pernyataan/indikator yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Empat variabel dimaksud adalah: 1) Hubungan sosial; menerima perbedaan untuk hidup damai dan mengubah

keseragaman menjadi perbedaan, ingin tahu, menghargai dan belajar dari orang yang berbeda, 2) Menerima bahwa yang lain memiliki hak, 3) Dukungan terhadap kebijakan pemerintah, 4) Peran organisasi dan kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Potret Kabupaten Mamasa

Mamasa merupakan satu dari enam kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Kota Mamasa, sekitar 340 km dari Kota Makassar. Perjalanan dari Kota Makassar dapat dilakukan dengan sekali tempuh dengan menggunakan kendaraan umum (bus atau panter trayek Makassar-Mamasa) yang langsung menuju Kota Mamasa dengan waktu tempuh sekitar 10 hingga 12 jam. Perjalanan tersebut terlebih dahulu melewati ibukota Kabupaten Polman yang memang secara geografis terletak di sebelah selatan batas Kabupaten Mamasa. Karena itu, dapat pula dilakukan dengan dua kali tempuh yakni menggunakan kendaraan umum (bus atau panter) trayek Makassar-Polman dan panter trayek Polman-Mamasa. Perjalanan dari ibukota Kabupaten Polman ke Kota Mamasa membutuhkan kesabaran dan kesiapan fisik. Sebab, meski hanya berjarak $\pm$ 95 km tetapi dibutuhkan waktu sekitar 4 hingga 5 jam. Selain itu, jalanan yang dilalui umumnya berlubang, banyak kelokan, penanjakan, dan sebagian dalam perbaikan. Bila hujan turun, jalanan menjadi licin, becek bahkan tak jarang terjadi longsor yang menutupi badan jalan yang menutup akses perjalanan ke Kota Mamasa hingga memaksa untuk bermalam sementara di daerah yang cukup jauh dari pemukiman penduduk. Hal ini disebabkan karena, daerah Kabupaten Mamasa merupakan daerah perbukitan yang berada di ketinggian antara 100 hingga 3000 meter di atas permukaan laut, karena itu, daerah ini beriklim dingin (BPS Mamasa, 2012: 3-31).

Secara Geografis luas wilayah Kab. Mamasa 2.759,23 km², berada pada 2°39'216" LS dan 3°19'288" LS serta 119°0'216" BT dan 119°38'144" BT. Kabupaten Mamasa terdiri dari 17 Kecamatan dan 177 kelurahan/desa. Kecamatan tersebut yakni; Kecamatan Mamasa, Mambi, Sumarorong, Pana, Tandukkalua, Sesena Padang, Tabang, Nosu, Messawa, Aralle, Mehalaan, Tabulahan, Rantebulahan Timur, Balla, Bambang, Buntu

Malangka, dan Tawalian (BPS Mamasa, 2012: 3-31).

Kabupaten Mamasa dihuni oleh 176.224 jiwa terdiri dari 31.911 (18,11 %) muslim, 121.622 (69,02 %) Kristen, 5296 (3 %) Katolik, dan 17.395 (9,87 %) Hindu (Kementerian Agama Mamasa, 2012: t.h.). Menurut seorang informan (UM/38 tahun) bahwa penduduk beragama Hindu dimaksud adalah penganut agama nenek moyang atau agama suku yang disebut *aluk to dolo* yang berbasis di Kecamatan Messawa atau *Mappurondo* yang basisnya di Kecamatan Mambi (La Mansi dan Syarifuddin, 2010: 29-48).

Menurut seorang informan (H/40 tahun), bahwa suku yang mendiami Kabupaten Mamasa yakni Mamasa Toraja (mayoritas), Mandar, Bugis dan ada pula suku Jawa. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masih cukup berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Mamasa. Sebagai contoh, falsafah *mesa' kada dipotuo pantang kada dipomate* atau bersatu kita teguh bercerai kita runtuh (Alihkan, 2008: 15), *kondo sapata wuai sapalelean* yang berarti suatu areal persawahan yang dialiri air secara bersama (UM/38 tahun), *sitayuk sikamase sirande maya-maya* yang berarti bermusyawarah dalam segala segi, saling menghargai dan menyayangi (DP/45 tahun) yang kesemuanya itu memiliki makna yang dalam terkait kebersamaan, toleransi, cinta kasih, dan menghargai siapapun masih dipegang kuat dan mewarnai kehidupan masyarakat. Sehingga tidak mengherankan dalam satu keluarga terdiri dari beberapa latar suku bahkan agama. Oleh karena itu, perbedaan sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Mamasa. Itu tampak jelas terlihat dari keramahan masyarakat dan pergaulan mereka sehari-hari sejak pertama kali penulis berkunjung ke daerah ini hingga penelitian ini selesai. Meski demikian, daerah ini sempat "ternoda" oleh konflik, itupun disebabkan karena adanya unsur-unsur kepentingan terkait pemekaran Kabupaten Mamasa (Amiruddin, t.th.). Saat penelitian ini dilakukan kondisi Kabupaten Mamasa relatif aman dan kondusif. Kehidupan masyarakat terlihat harmonis sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mamasa

Berdasarkan mekanisme sampling yang digunakan, maka kelurahan Messawa dan Desa

Makuang, Kecamatan Messawa dipilih sebagai lokasi yang representatif dan heterogen untuk pendistribusian kuosioner. Responden yang terpilih sebanyak 162 orang secara proporsional merepresentasikan empat agama yang dianut penduduk Kabupaten Mamasa yakni Kristen 112 responden, Islam 29 responden, Hindu 16 responden, dan Katolik 5 responden. Dari hasil wawancara, substansi dari 33 pernyataan yang merupakan indikator penelitian ini relatif diketahui oleh responden sehingga data yang terkumpul dapat dijamin validitas dan reliabilitasnya. Dan berdasarkan identitas responden meliputi jenis kelamin, pendidikan, profesi, dan agama, kecenderungan pilihan mereka pada setiap variabel pada umumnya berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

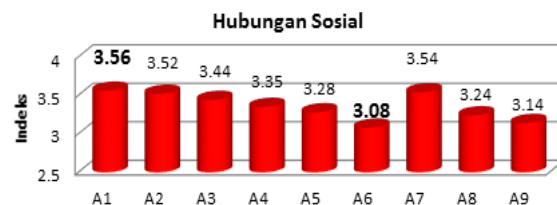
Indeks kerukunan umat beragama di Kabupaten Mamasa berdasarkan empat variabel yang telah disebutkan sebelumnya, masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan Sosial

Hubungan sosial (Menerima perbedaan untuk hidup damai dan mengubah keseragaman menjadi perbedaan, ingin tahu, menghargai dan belajar dari rang yang berbeda).

Indeks kerukunan pada aspek hubungan sosial diukur dengan 9 indikator/pernyataan. Sembilan indikator dimaksud adalah; 1) Saya bergaul akrab dengan orang berbeda agama, 2) Saya biasa mengundang orang berbeda agama ke rumah dan acara saya, 3) Saya biasa hadir di acara orang berbeda agama, 4) Saya biasa melakukan transaksi jual beli dengan orang berbeda agama, 5) Saya biasa memberi bantuan dana kepada orang berbeda agama, 6) Saya biasa membantu pembangunan rumah ibadah agama lain, 7) Saya biasa berkunjung pada tetangga berbeda agama, 8) Saya tidak keberatan jika ada aliran agama tertentu melakukan kegiatan keagamaan di sekitar tempat tinggal saya, 9) Saya biasa mendengar saran dan pendapat tokoh agama lain. Adapun jawaban dari 162 responden di Kabupaten Mamasa pada variabel ini menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Grafik 1. Indeks Kerukunan Beragama Berdasarkan Variabel Hubungan Sosial



Ket.:

1 – 1,75 = sangat rendah

1,76 – 2,50 = rendah

2,51 – 3,25 = tinggi

3,26 – 4 = sangat tinggi

Diagram di atas menunjukkan bahwa indeks yang tertinggi adalah 3,56 atau berada pada kategori sangat tinggi sedang indeks yang terendah pada variabel hubungan sosial adalah 3,08 atau berada pada kategori tinggi. Indeks yang terendah tersebut pada indikator ke-6 terkait dengan bantuan terhadap pembangunan rumah ibadah agama lain. Meski indikator tentang bantuan terhadap pembangunan rumah ibadah agama lain adalah yang paling rendah di antara 9 indikator pada variabel hubungan sosial, namun indeks di atas 3 sesungguhnya sudah cukup menggambarkan bahwa hubungan sosial masyarakat Kabupaten Mamasa masih terjalin harmonis. Ini berarti bahwa sebagian besar masyarakatnya menyadari betapa pentingnya menjaga atau memperbaiki hubungan sosial khususnya saling membantu di antara sesama tanpa melihat latar belakang agamanya. Hal ini, karena dalam kehidupan keseharian mereka, terbiasa berbaur antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Mereka tidak tersegregasi dalam batas-batas wilayah tertentu berdasarkan agama. Bahkan, menurut seorang informan (PP/40 tahun), dalam satu keluarga, sering didapati anggota keluarganya terdiri dari beberapa orang yang berlatar agama berbeda antara satu dengan lainnya. Rumah ibadah pun, saling berdekatan. Misalnya antara masjid dan gereja Kristen atau gereja Katolik hanya berjarak beberapa meter yang dikelilingi oleh beberapa rumah penduduk yang masing-masing berlatar agama berbeda. Sebagai salah satu contoh, menurut seorang responden (AB/60 tahun), di Kecamatan Messawa, ada sebuah masjid yang

diberi nama Nur al-Taqwa, dibangun pada tahun 1970-an di Ketuai pembangunannya oleh seorang Nasrani. Dan pada saat itu, masyarakat non muslim di sekitarnya turut membantu pendirian rumah ibadah tersebut.

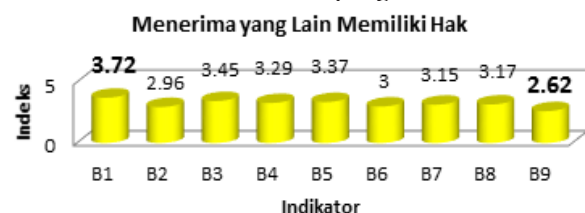
Di samping itu, budaya kekeluargaan dan menjunjung tinggi adat masih dipelihara atau dipegang kuat masyarakat Kabupaten Mamasa. Saling menghargai antara satu dengan lainnya misalnya dapat dilihat pada upacara kematian atau *aluk rambu soloq*. Seorang informan (K/45 tahun) menuturkan bahwa meski masyarakatnya mayoritas non muslim, pada acara tersebut, bila dari kalangan Kristen, Katolik atau Hindu yang sedang berduka, dalam menjamu tamu muslim mereka menyediakan tempat khusus, peralatan masak dan makanan khusus, yang sesuai atau halal bagi muslim. Sebaliknya bila dari kalangan muslim yang sedang berduka, mereka menjamu tamu non muslim dengan berbaur dengan mereka, sebab makanan dan minuman bagi non muslim tidak seketat orang muslim. Hal ini sudah lumrah bagi mereka. Contoh lain, bila ada suatu masalah dalam hubungan sosial antara satu dengan lainnya, misalnya kasus perzinahan, pemukulan, atau bahkan pembunuhan biasanya yang menyelesaikan lebih dulu adalah adat. Karena bagi masyarakat Mamasa ada ungkapan “*keukkitami bubunganna ada’ tuomi tang mate*” yang bermakna setelah melihat rumah adat/aturan adat/pemangku adat maka pantang terjadi pembalasan atau pembunuhan (K/45 tahun). Ini berarti bahwa nilai dari semboyan *mesa’kada dipotuo pantang kada dipomate* masih dipegang kuat dan menjadi unsur pemersatu atau persaudaraan bagi masyarakat Kabupaten Mamasa. Oleh karena itu, bila dibandingkan antara bagaimana masyarakat membangun pola hubungan yang harmonis dengan hasil sebagaimana tergambar dalam diagram variabel hubungan sosial maka sangatlah wajar bila kecenderungan jawaban responden adalah positif dengan indeks di atas angka 3. Namun, demikian, indeks terendah (3,08) pada indikator bantuan terhadap pembangunan rumah ibadah agama lain, tetap perlu mendapatkan perhatian untuk ditingkatkan.

Menerima bahwa yang Lain Memiliki Hak

Pada aspek menerima bahwa yang lain

memiliki hak, indeks kerukunan juga diukur dengan 9 indikator, yaitu: melakukan tindak kekerasan terhadap agama lain, dilarang oleh semua agama; menganggap pendapat sendiri paling benar dan tidak menghargai pendapat orang lain dapat merusak hubungan antar agama; pemerintah wajib memberikan pelayanan keagamaan, memfasilitasi dan membantu semua agama; saya tidak mempersoalkan jika ada agama lain melakukan perayaan keagamaan di lingkungan saya; bersedia berdamai dengan orang yang pernah berkonflik dengan saya, seagama maupun berbeda agama; tokoh agama yang menyudutkan agama lain bisa memicu konflik; saya tidak keberatan jika ada penganut agama lain ingin mendirikan rumah ibadah di lingkungan saya; Pembangunan rumah ibadah harus dilakukan dengan jalan musyawarah dengan penganut agama lain yang ada di sekitar; penyebaran agama tidak boleh dilakukan pada penganut agama lain. Jawaban dari 162 responden di Kabupaten Mamasa pada variabel ini, juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Grafik 2. Indeks Kerukunan Beragama berdasarkan variabel menerima bahwa yang lain memiliki hak



Grafik di atas menunjukkan bahwa indeks yang tertinggi adalah 3,72 atau berada pada kategori sangat tinggi sedang indeks yang terendah pada variabel menerima bahwa yang lain memiliki hak adalah 2,62 atau berada pada kategori tinggi. Meski demikian, indeks 2,62 ini hampir mendekati kategori rendah. Ini berarti bahwa cukup banyak di antara responden yang memberi respon negatif terkait dengan indikator ke-9 yakni penyebaran agama tidak boleh dilakukan pada penganut agama lain. Dari 162 responden, ada 62 atau 38,27 % di antaranya yang memberi tanggapan yang negatif. Ke-62 responden tersebut terdiri dari 7 atau 11,29 % muslim, 49 atau 79,03 % kristen, 2 atau 8,06 % katolik, 4 atau 6,45 % Hindu. Jika dipersentase

dari keseluruhan jumlah responden berdasarkan latar belakang agamanya maka didapatkan bahwa dari 29 responden muslim, 24,14% di antaranya memberi tanggapan negatif. Dari 112 responden Kristen, 43,73 % memberi tanggapan negatif. Dari 5 responden Katolik, 40 % di antaranya memberi tanggapan negatif. Dan dari 16 responden Hindu, 25 % di antaranya yang memberi tanggapan negatif.

Angka ini menunjukkan hal yang kurang menggembirakan karena hampir separuh dari jumlah keseluruhan responden yang merespon negatif indikator ke-9 tersebut. Atau dengan kata lain mereka memandang bahwa boleh menyebarkan agama kepada orang yang telah memiliki agama atau penganut agama lain. Bila hal ini dibiarkan maka tentu bisa saja “melukai” toleransi. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang serius, karena boleh jadi ke depan, hal ini bisa saja menjadi pemicu konflik antar agama. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada potensi konflik di sana, dipandang dari sisi pergaulan antar agama khususnya dalam hal penyebaran agama masing-masing.

Ketika hal ini dikonfirmasi secara terpisah kepada pemuka Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa hal itu tentu dapat “melukai” toleransi atau bisa berpotensi merusak kerukunan beragama. Salah seorang responden (NBL/50 tahun) menjelaskan bahwa memang umat perlu terus diberi pencerahan tentang pentingnya toleransi, menurutnya bahwa dalam agama Kristen memang ada ajaran bahwa “sebar atau kabarkan injil kepada seluruh dunia” namun inti ajaran Kristen adalah ajaran Kasih. Ajaran Kasih tentu sangat mendukung kerukunan atau toleransi dan menghargai agama lain. Jadi, tidaklah pantas agama tertentu disebarkan kepada orang yang telah memiliki keyakinan atau agama berbeda. Artinya bahwa seseorang tidak boleh dengan sengaja aktif terus menerus mempengaruhi penganut agama lain untuk berpindah agama.

Berbeda halnya bila seseorang yang telah memiliki agama tertentu dengan sadar tanpa pengaruh atau paksaan dari siapapun berpindah agama, misalnya seorang Kristen dengan sendirinya secara sadar tanpa paksaan dan pengaruh dari siapapun berpindah ke agama Islam lalu diterima dan diajari tentang agama Islam atau sebaliknya seorang muslim dengan sendirinya secara sadar

tanpa paksaan dan pengaruh dari siapapun berpindah ke agama Kristen lalu diterima dan diajari tentang agama Kristen. Maka dalam hal itu, tentu tidak bisa dilarang sebab itu adalah hak asasi setiap orang. Ini juga bisa dimaknai sebagai penyebaran agama, namun dalam bentuk lain. Kemungkinan penyebaran semacam ini yang dipahami oleh orang yang memberi tanggapan negatif itu.

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang responden (Y/40 tahun) lainnya, bahwa penyebaran yang dipahami bukan dalam arti penyebaran yang terang-terangan atau terus menerus mempengaruhi. Tetapi, ketika ada penganut agama lain yang datang untuk bertanya tentang ajaran Islam atau tertarik dengan ajaran Islam maka diberi penjelasan tentang Islam itu kepadanya. Ada beberapa orang yang sebelumnya beragama Hindu (*aluk to dolo*) akhirnya memeluk Islam dengan jalan seperti itu. Salah satu hal yang membuat mereka tertarik adalah kebersihan yang ditunjukkan oleh kaum muslim. Selain itu, mereka melihat bahwa Islam itu benar-benar memiliki ajaran dan kitab suci.

Seorang informan (PCG/35 tahun) menjelaskan bahwa mungkin masyarakat yang berpandangan bahwa boleh menyebarkan agama kepada penganut agama lain adalah yang terlalu fanatik atau ekstrim dalam memahami ajaran agamanya sendiri. Ajaran tentang “beritakanlah Injil kepada dunia” dalam ajaran Katolik dipahami sebagai penguatan umat, bukan dalam arti penyebaran kepada yang telah menganut agama selain Katolik. Sebab, semua agama tentu mendukung kerukunan antar agama. Dalam ajaran Katolik misalnya, ajaran kasih, menekankan untuk menghargai siapapun termasuk agama yang dianut.

Menurut salah seorang informan (K/45 tahun) lainnya bahwa ada 5 prinsip dalam ajaran *aluk todolo* yang disebut *aluk lima randanna*, yaitu; 1) *aluk banne tau* yaitu upacara berkaitan dengan kehidupan manusia, 2) *aluk banne malapuq* yaitu upacara tentang tanaman, 3) *aluk pandanan lettong* yaitu upacara pembangunan rumah, 4) *aluk rambu tukaq* yaitu upacara syukuran, dan 5) *aluk rambu soloq* yaitu upacara tentang kematian. Kelima prinsip ajaran itu sama sekali tidak menganjurkan untuk melakukan penyebaran agama kepada penganut agama lain. Justru sebaliknya mengandung makna kebersamaan dan menghargai orang lain termasuk

apa yang diyakininya. Jadi, yang merespon negatif tentang penyebaran agama tidak boleh dilakukan kepada penganut agama lain itu berarti terlalu fanatik atau salah paham atau bahkan memang tidak memahami ajaran agamanya sendiri. Sebab, semua agama tentu mengajarkan untuk menghargai dan bersikap toleran dengan penganut agama lain.

Dukungan terhadap Kebijakan Pemerintah

Pada aspek dukungan terhadap kebijakan pemerintah, indeks kerukunan diukur dengan 8 indikator, yaitu; 1) Pembangunan rumah ibadah semua agama telah mendapat jaminan dari pemerintah, 2) Keterlibatan pemerintah dapat mempercepat penyelesaian konflik, 3) Pemerintah selama ini telah melindungi kelompok yang mendapatkan tindakan kekerasan dari kelompok/ aliran lain, 4) Pemerintah selama ini telah menindak tegas organisasi keagamaan yang selalu melakukan tindakan kekerasan, 5) Pemerintah selama ini telah memfasilitasi dialog antar kelompok agama yang berbeda pandangan, 6) Pemerintah tidak boleh mencampuri praktik-praktik ibadah agama tertentu, 7) Pemerintah selama ini telah bekerja sama dengan tokoh agama untuk meningkatkan kerukunan umat beragama, 8) Pemerintah sebaiknya memprogramkan kurikulum kerukunan beragama dalam muatan kurikulum lokal. Jawaban dari 162 responden di Kabupaten Mamasa terhadap delapan indikator tersebut juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

Grafik 3. Indeks Kerukunan Beragama Berdasarkan Variabel Dukungan terhadap Kebijakan Pemerintah

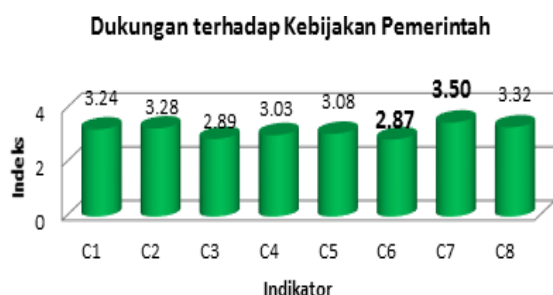


Diagram di atas menggambarkan bahwa pada variabel dukungan terhadap kebijakan pemerintah, ada tiga indikator yang berada pada kategori sangat

tinggi yaitu indikator ke-2 dengan indeks 3,28, indikator ke-7 dengan indeks 3,50 yang merupakan indeks tertinggi, dan indikator ke-8 dengan indeks 3,32. Sedangkan indikator lainnya berada pada kategori tinggi. Indikator dimaksud adalah indikator ke-1 dengan indeks 3,24, indikator ke-3 dengan indeks 2,89, indikator ke-4 dengan indeks 3,03, indikator ke-5 dengan indeks 3,08, dan indikator ke-6 dengan indeks yang paling rendah yaitu 2,87.

Indikator dengan indeks yang terendah pada variabel ini, terkait dengan boleh tidaknya pemerintah mengintervensi praktik-praktik ibadah agama tertentu. Meski demikian, masih tetap berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa masyarakat Kabupaten Mamasa masih percaya penuh kepada pemerintah dalam mendukung terciptanya kerukunan beragama. Bahkan, sebagian kecil masyarakat Kabupaten Mamasa memandang bahwa “boleh” saja pemerintah melakukan intervensi terhadap praktik-praktik ibadah agama tertentu sebagaimana yang ditunjukkan dalam indeks pada indikator ke-6 tersebut. Namun, menurut salah seorang informan (UM/38 tahun) bahwa yang mengatakan pemerintah boleh mengintervensi praktik-praktik ibadah agama tertentu itu sesungguhnya pemahaman ajaran agamanya masih rendah. Oleh karena itu, masyarakat masih perlu terus mendapat pencerahan agama dari para tokoh agama masing-masing.

Salah satu indikator dengan indeks tertinggi pada variabel ini adalah indikator nomor 8 yakni terkait dengan program kurikulum kerukunan beragama. Ini berarti bahwa, pada umumnya masyarakat Kabupaten Mamasa memandang perlu diprogramkan kurikulum kerukunan beragama dalam muatan kurikulum lokal untuk memberi wawasan pengetahuan tentang pentingnya toleransi dan kerukunan umat beragama kepada generasi muda sejak dini. Sedangkan indikator dengan indeks tertinggi pada variabel ini adalah indikator ke 7 yakni terkait dengan kerjasama pemerintah dan tokoh agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Meski menunjukkan indeks tertinggi yakni 3,50 atau kategori sangat tinggi, namun masih perlu peningkatan. Sebab, salah satu organisasi yang di dalamnya pemerintah dan tokoh agama berkolaborasi untuk meningkatkan kerukunan umat beragama, yaitu FKUB, dianggap oleh

seorang responden (NBL/50 tahun), informasi dan kegiatannya masih di lingkungan elit organisasi itu saja, belum menyentuh kepada para tokoh agama yang berada di pelosok-pelosok daerah.

Peran Organisasi dan Kearifan Lokal

Indeks kerukunan pada aspek peran organisasi dan kearifan lokal diukur dengan tujuh indikator. Tujuh indikator dimaksud adalah; 1) Organisasi keagamaan sebaiknya terlibat aktif dalam meningkatkan kerukunan umat beragama, 2) Nilai lokal soal keragaman dapat meningkatkan kerukunan umat beragama, 3) Tokoh adat dan tokoh agama selama ini telah dilibatkan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama, 4) Peran tokoh adat sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, 5) Tokoh adat dan tokoh agama harus mendorong masyarakat dilingkungannya menerima dan mau bekerjasama dengan orang yang berbeda agama, 6) Nilai lokal yang bisa mendorong kerukunan umat beragama, sebaiknya menjadi muatan kerukunan umat beragama, 7) Organisasi keagamaan sebaiknya memberikan dukungan perayaan hari besar agama terhadap agama yang berbeda. Jawaban dari 162 responden di Kabupaten Mamasa pada variabel ini menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Grafik 4. Indeks Kerukunan Beragama Berdasarkan Variabel Peran Organisasi dan Kearifan Lokal



Diagram di atas menggambarkan bahwa pada aspek peran organisasi dan kearifan lokal, indeks kerukunan pada tujuh indikator tersebut di atas menunjukkan kecenderungan yang sangat menggembirakan. Dari tujuh indikator tersebut hanya satu yang berada pada kategori tinggi yakni indikator ke-6 dengan indeks 3,24 dan inilah yang terendah pada variabel ke-4 ini. Meski demikian, angka yang ditunjukkan mendekati indeks

dengan kategori sangat tinggi. Ini berarti bahwa, pada umumnya masyarakat Kabupaten Mamasa mengharapkan nilai-nilai budaya setempat yang mendukung tercipta dan terpeliharanya kerukunan dapat dijadikan sebagai muatan kerukunan umat beragama. Nilai budaya dimaksud sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan (DP/45 tahun) di antaranya adalah semboyan *mesa'kada dipotuo pantang kada dipomate* yang bermakna kebersamaan dan persaudaraan yang kokoh dan bersama memberantas atau menjauhi hal-hal yang merusak persaudaraan itu, *sitayu sikamase sirande maya-maya* yang bermakna bermusyawarah dalam segala segi dan saling menghargai, *kondo sapata wuai sapalelean* yang juga bermakna kebersamaan dan saling menghargai.

Enam indikator lain pada variabel ke-4 ini berada pada kategori sangat tinggi dan yang tertinggi adalah indikator pertama yakni terkait dengan keterlibatan secara aktif organisasi keagamaan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Ini berarti bahwa, masyarakat Kabupaten Mamasa sangat mendukung terjaganya kerukunan umat beragama. Dan karena itu mereka sangat mengharapkan agar semua pihak termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan organisasi keagamaan terus bekerjasama dan terlibat aktif dalam memelihara dan meningkatkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Mamasa.

Selanjutnya, indeks total dari seluruh variabel dapat dilihat dalam diagram berikut:

Grafik 5. Indeks Total Variabel Kerukunan Umat Beragama

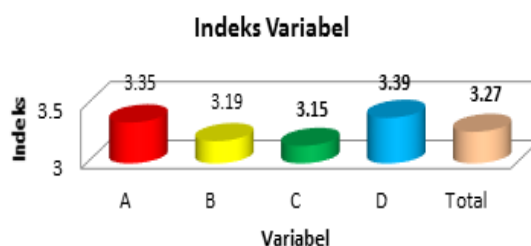


Diagram tersebut menunjukkan bahwa indeks variabel "a" yang terkait dengan hubungan sosial adalah 3,35 atau berada pada kategori sangat tinggi. Indeks variabel "b" yakni menerima bahwa yang lain memiliki hak adalah 3,19 atau berada pada kategori tinggi. Indeks variabel "c" yang terkait dengan

dukungan terhadap kebijakan pemerintah adalah 3,15 atau berada pada kategori tinggi. Sedang indeks pada variabel terakhir atau “d” yang terkait dengan peran organisasi dan kearifan lokal adalah 3,39 atau berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, secara total indeks variabel adalah 3,27 atau dalam kategori sangat tinggi.

Ini berarti bahwa kerukunan antara umat beragama di Kabupaten Mamasa masih terjaga dengan sangat baik sebagaimana yang ditunjukkan dalam indeks tersebut di atas. Meskipun daerah ini pernah dilanda konflik, namun setelah konflik mereda, masyarakatnya kembali sadar akan pentingnya kedamaian dan kembali menumbuhkan semangat persaudaraan yang dilandasi oleh budaya *mesa' kada dipotuo pantang kada dipomate* yang memang sejak dahulu menjadi ciri budaya masyarakat Mamasa. Apalagi, memang kerusuhan atau konflik yang pernah terjadi itu hanya terjadi pada daerah Aralle, Tabulahan, dan Mambi saja, tidak meluas ke daerah lainnya di Kabupaten Mamasa walaupun efek dari konflik tersebut sempat menimbulkan kecemasan di daerah bukan tempat konflik terjadi.

Meski kerukunan antara umat beragama di Kabupaten Mamasa menunjukkan indeks yang sangat tinggi. Namun, masih terdapat hal-hal yang perlu menjadi perhatian bersama untuk ditingkatkan demi terjaga dan terpeliharanya kerukunan itu.

PENUTUP

Indeks kerukunan beragama di Kabupaten Mamasa adalah 3,27 atau berada pada kategori sangat tinggi. Akan tetapi, pada indikator tertentu khususnya terkait dengan penyebaran agama tertentu terhadap penganut agama berbeda perlu mendapat perhatian serius di mana indeksinya adalah yang paling rendah di antara indikator lainnya yakni 2,62. Meski masih berada pada kategori tinggi, namun hampir 40 % dari total responden yang kecenderungan pilihannya negatif pada indikator tersebut.

Mamasa merupakan daerah yang cukup kental dengan budaya yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, meski sempat terkoyak oleh konflik lokal di *Aralle, Tabulahan, dan Mambi*, namun masyarakatnya kembali sadar dan berpegang kuat pada budaya *mesa' kada dipotuo pantang*

kada dipomate, sehingga budaya tersebut turut mendukung terciptanya kerukunan yang sangat tinggi di Kabupaten Mamasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas bantuan dan kerjasama beberapa pihak, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Mamasa dan jajarannya, para responden, tokoh masyarakat dan agama, BPS Kabupaten Mamasa, Organisasi keagamaan se-Kabupaten Mamasa, FKUB Kabupaten Mamasa, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamasa dan jajarannya, dan Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah melibatkan penulis sebagai bagian dari Tim Penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alihkgang. 2008. *Enam Tahun Kabupaten Mamasa*. H.M. Said Saggaf, *Membangun Bumi Kondo Sapata*. Cet. I.; Makassar: Yayasan Adil Makmur.
- Amiruddin. t.th. *Konflik di Aralle dan Tabulahan*. Laporan Hasil Pemetaan Pendidikan Fasilitator Perdamaian Berbasis Komunitas Untuk Pencegahan Konflik Secara Cepat.
- BPS Mamasa. *Mamasa dalam Angka 2012*. Mamasa: BPS Mamasa, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia pada Pembukaan Rapat Koordinasi Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama*. Surabaya.
- Gandhi, Mahatma. “Quote of the Day” Koran Sindo No. 3016 tahun ke 8 terbit minggu 27 Oktober 2013.
- Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru. 2010. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idham 2009. *Dinamika dan Resolusi Konflik (Studi pada Kecamatan Aralle, Tabulahan, dan Mambi di Sulawesi Barat)*. Makassar: Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Kementerian Agama Kabupaten Mamasa. *Data Keagamaan Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Mamasa Tahun 2012*.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat. 2013. *Survey Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- La Mansi dan Syarifuddin. 2010. *Sastra lisan dalam Siklus Hidup Sebagai Media Pendidikan Agama pada Masyarakat Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat*. Laporan Penelitian Balai Litbang Agama Makassar.
- Prasetyo, Bambang & Linah Miftahul Jannah. 2005. *Metode penelitian Kuantitatif Metode dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Rais, Muhammad. 2012. *Sulut Sulit Disulut: Antara Cita dan Fakta !* Jurnal Al-Qalam Volume 18 Nomor 1 Januari – Juni.
- Walzer, Michael. 1997. *On Tolerantion*. Yale University Press : New Haven and London.